



Pengabdian Masyarakat dalam Melestarikan Kearifan Lokal: Tradisi Memelihara Laut di Desa Pelanduk Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

Imratul Sa'Diah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi: imratulsadihsadih@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 September 2024;

Revisi: 29 Oktober 2024;

Diterima: 12 November 2024;

Terbit: 30 November 2024

Keywords: Coastal Communities; Community service; History of Traditions; Local wisdom; Tradition of protecting the sea

Abstract: This research is motivated by the problem of the lack of community participation in developing marine ritual traditions, as well as the limited sources that prove the importance of the annual marine ritual. This type of research is historical research with a qualitative approach and descriptive narrative method. This research includes heuristics, source criticism, interpretation, and writing stages. Data sources used include journals discussing marine ritual traditions in Pelanduk Village, Mandah District, as well as annual observations before the month of Muharram, in-depth interviews with people in charge of marine rituals, and literature studies. The marine ritual tradition in Pelanduk Village is a cultural heritage passed down from generation to generation by coastal communities in Mandah District, Riau Province. This ritual is carried out as an expression of gratitude to God Almighty and respect for the sea as a source of life. This study aims to explore the history, implementation process, meaning, and role of marine ritual traditions in the lives of local communities. The results show that marine rituals contain strong spiritual, social, and ecological values. This ritual involves various cultural symbols, such as offerings, collective prayers, and traditional ceremonies that reflect the harmonious relationship between humans and nature. This study concludes that sea rituals are a cultural heritage that strengthens the identity of coastal communities.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan tradisi ritual laut, serta minimnya sumber yang membuktikan pentingnya pelaksanaan ritual laut setiap tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif naratif. Penelitian ini meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal yang membahas tradisi ritual laut di Desa Pelanduk, Kecamatan Mandah, serta observasi tahunan sebelum bulan Muharram, wawancara mendalam dengan orang yang bertugas dalam ritual laut, dan studi literatur. Tradisi ritual laut di Desa Pelanduk merupakan warisan budaya yang diteruskan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Mandah, Provinsi Riau. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada laut sebagai sumber kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah, proses pelaksanaan, makna, serta peran tradisi ritual laut dalam kehidupan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual laut mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang kuat. Ritual ini melibatkan berbagai simbol budaya, seperti sesaji, doa bersama, dan upacara adat yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual laut adalah warisan budaya yang memperkuat identitas komunitas pesisir.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Masyarakat Pesisir; Pengabdian Masyarakat; Sejarah Tradisi; Tradisi Menjaga Laut.

1. PENDAHULUAN

Komunitas pesisir di Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang muncul dari hubungan panjang mereka dengan alam. Kearifan ini berfungsi sebagai pedoman moral dan etika dalam memelihara interaksi antara manusia dan lingkungan, khususnya laut. Salah satu contohnya adalah tradisi memelihara laut yang masih dilestarikan oleh warga Desa Pelanduk, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir (Wirawan, 2012). Tradisi ini tidak hanya menggambarkan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan, tetapi juga melibatkan konservasi alam yang bersifat budaya. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan masuknya teknologi baru, tradisi ini mulai mengalami perubahan nilai dan kurang diminati oleh generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pengabdian masyarakat untuk menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi tersebut agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman, tujuan (Sayuti 2024).

Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian laut yang berbasis pada kearifan lokal, mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi memelihara laut dan mengembangkan model pengabdian masyarakat yang harmonis antara nilai-nilai adat dan pelestarian lingkungan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia merupakan salah satu negara tertua dengan kekayaan budaya yang melimpah serta masyarakat yang beragam, terdiri dari berbagai suku, agama, dan kepercayaan. Hampir setiap suku memiliki bahasa dan tradisi yang berbeda. Keanekaragaman budaya di Indonesia mencerminkan identitas unik setiap suku, yang menonjolkan perbedaan di antara mereka. Keberagaman adat dan budaya ini merupakan kekayaan yang sangat berharga di nusantara, sehingga tidak mengherankan jika hal ini menjadi kenangan mendalam bagi masyarakat Indonesia. Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, baik dalam bentuk benda maupun ritual adatnya. Tradisi merupakan unsur kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masing-masing komunitas dan berkembang di dalamnya. Hal ini diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita. Oleh karena itu, tradisi merupakan bagian dari budaya lokal yang harus dijaga oleh masyarakat. Tradisi memelihara laut di Pelanduk Kecamatan Mandah Provinsi Riau termasuk dalam praktik pelestarian desa yang biasa disebut oleh masyarakat Pelanduk sebagai ritual laut. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun atau sebaliknya, hanya sekali dalam setahun. Tradisi ini bertujuan untuk melindungi desa dari berbagai bencana serta mendorong keberuntungan. Masyarakat melayu di Pelanduk Kecamatan Mandah menamakan kegiatan ini sebagai ritual laut. Masyarakat tidak dapat dengan mudah meninggalkan tradisi-tradisi yang telah menjadi bagian

dari kebiasaan mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai peristiwa yang dapat menyadarkan individu tentang situasi yang sedang berlangsung. Sebenarnya, saat ini manusia berada dalam suasana bahagia serta kemajuan zaman (Karyani, 2014).

Dalam beberapa situasi, sifat egois masyarakat dan aspek ekonomi saat ini menjadi penghalang bagi pelaksanaan tradisi tersebut. Hal yang sama juga terjadi di Desa Pelanduk yang berada di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, di mana tradisi ini rutin diselenggarakan setiap tahun dan tidak dapat diabaikan, karena adat ini harus dijalankan setiap tahunnya. Desa ini dapat dianggap sebagai daerah berair, biasanya dikelilingi oleh mangrove yang tumbuh di laut atau sungai dan banyak warga desa yang menetap di pinggir Sungai Desa Pelanduk. Berdasarkan informasi tersebut, wilayah Desa Pelanduk memiliki luas yang sangat besar, menjangkau kilometer persegi, dikelilingi oleh daratan berupa pohon bakau dan perairan yang sangat luas. Mayoritas penduduk di Kecamatan Mandah menganut agama Islam dan berasal dari suku Melayu, sedangkan sebagian lain beragama Kristen akibat adanya campuran dengan penduduk Tionghoa, hal ini juga berlaku di Desa Pelanduk yang ada di Kecamatan Mandah. Seiring waktu, banyak perubahan yang terjadi dan komunikasi serta interaksi antara masyarakat semakin meluas hingga saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di Desa Pelanduk, Kecamatan Mandah, selama tiga minggu. Metode pelaksanaan terdiri dari. Observasi partisipatif tim pengabdian melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat pesisir, termasuk upacara adat dan kebiasaan nelayan yang berkaitan dengan pelestarian laut. Setelah itu wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, kepala desa dan para nelayan untuk menggali nilai-nilai filosofis dari tradisi menjaga laut. Penyuluhan dan edukasi lingkungan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dan pelajar mengenai pentingnya menjaga kebersihan laut serta pelestarian budaya lokal. Aksi bersih Laut dan penanaman mangrove melibatkan warga, perangkat desa dan mahasiswa dalam tindakan nyata untuk menjaga kebersihan pesisir.

Dokumentasi dan publikasi merekam tradisi lokal dan hasil kegiatan dalam bentuk video serta laporan pengabdian. Pada tahap awal, pengumpulan sumber terkait isu yang dibahas dilakukan baik melalui observasi, wawancara, maupun buku-buku. Pengumpulan sumber ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah wawancara dengan masyarakat setempat dan sumber utama seperti dukun atau penjaga tradisi ritual laut. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan juga mengacu pada buku, skripsi, artikel, koran, dan jurnal yang relevan

dengan isu yang diteliti (Helius , 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Ritual Laut di Desa Pelanduk Kecamatan Mandah

Tradisi perlindungan laut yang ada di Desa Pelanduk merupakan representasi dari kebijaksanaan lokal masyarakat Melayu yang hidup di pesisir, berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dan budaya setempat. Tradisi ini mengandung aspek yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berkaitan dengan ekologi, karena mengatur metode dan waktu aktivitas melaut untuk memastikan kelestarian sumber daya laut. Nilai-nilai ini sejalan dengan ide ekologi (Koentjaraningrat, 2002). Melalui program pengabdian masyarakat, dilakukan pendekatan partisipatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan kegiatan bersama dengan penduduk lokal. Tim melakukan penelitian untuk menggali nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam ritual "hari laut beristirahat" yang ternyata memiliki fungsi ekologis, yakni memberikan kesempatan bagi biota laut untuk bereproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal menyimpan pengetahuan mengenai konservasi yang bersifat adat.

Program penyuluhan dan pelatihan berbasis lingkungan yang berakar pada adat dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Pelatihan ini dihubungkan dengan prinsip penangkapan ikan berkelanjutan agar masyarakat dapat memahami keterkaitan antara tradisi dan ilmu lingkungan yang modern. Aktivitas seperti aksi bersih-bersih laut dan penanaman mangrove memperkuat rasa saling membantu serta tanggung jawab bersama untuk menjaga wilayah pesisir. Kegiatan ini juga memunculkan kerja sama antara kelompok masyarakat adat, pemerintah desa dan institusi pendidikan. Didirikan kelompok Sadar Laut Pelanduk Lestari sebagai wadah untuk menjaga keberlangsungan program, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ke dalam kurikulum sekolah serta merencanakan pengembangan wisata budaya bahari yang berbasis pada tradisi lokal (Novendra, 2018). Dari sudut pandang filosofis, tradisi ini mengandung tiga nilai pokok spiritualitas, ekologi dan sosial budaya.

Nilai-nilai ini perlu diterapkan dalam pembangunan pesisir yang berkelanjutan agar tetap relevan di era modern. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran ekologi masyarakat dan terbentuknya jaringan sosial baru yang peduli terhadap laut. Masyarakat di setiap tempat mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda dan di semua daerah mereka mempunyai hubungan yang sangat baik dan menjalani kehidupan sosial yang sangat harmonis. Sebab adat istiadat tersebut tetap utuh hingga generasi berikutnya memperolehnya dan mewariskannya melalui simbol-simbol yang mampu menghasilkan

populasi manusia yang harmonis. Daerah yang biasa melaksanakan tradisi ini adalah Kecamatan Mandah Perovinsi Riau, lebih khusus lagi di Desa Pelanduk Kecamatan Mandah. Setiap masyarakat harus mewujudkan kebudayaan masyarakat. Sebab pada dasarnya masyarakatlah yang menciptakan kebudayaan dan mewujudkan kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan masyarakat mengeksplorasi motivasi dan motif untuk membuat perkembangan masyarakat dari tradisi-tradisi tersebut, terutama yang merupakan adat istiadat yang sudah lama ada, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita (Ningsih, 2014). Munculnya sejarah tradisi ritual laut di Desa Pelanduk Kecamatan Mandah yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang bergantung pada hasil laut. Tradisi ini muncul sebagai respons terhadap kondisi alam dan kebutuhan masyarakat nelayan. Adapun faktor munculnya tradisi ini yaitu. Pertama kehidupan nelayan. Masyarakat Pelanduk yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan merasakan ketergantungan yang besar terhadap laut. Tradisi ini lahir dari kebutuhan untuk menghormati dan meminta perlindungan dari laut yang bisa menjadi sumber rezeki sekaligus tantangan kepercayaan spritual (Rahmah, 2023).

Masyarakat setempat memiliki kepercayaan terhadap roh laut yang diyakini berpengaruh pada hasil tangkapan ikan. Ritual laut yang dilaksanakan memiliki pendapat yang berbeda dilingkungan masyarakat, ada yang berpendapat bahwasanya ritual laut ini dilakukan karena dahulunya masyarakat di Desa Pelanduk banyak yang mengalami penyakit yang susah untuk disembuhkan sehingga masyarakat setempat meminta bantuan dengan Bomo atau Dukun yang berada di Desa Pelanduk tersebut. Dari dukun tersebut yang melakukan hubungan komunikasi dengan makhluk halus sehingga timbul satu perjanjian antara masyarakat dengan makhluk halus sehingga timbul satu perjanjian antara masyarakat dengan makhluk gaib tersebut.

Banyak sekali pendapat-pendapat masyarakat tentang tradisi ini, ada yang menanggapi bahwasanya tradisi ini karena melalui mimpi salah satu keturunan dukun tersebut. Dahulunya banyak sekali masyarakat yang tidak ingin melakukan atau memperingati tradisi ritual tersebut, dikarenakan masyarakat beranggapan bahwasanya kegiatan tradisi ini, yaitu kegiatan termasuk sirik. Karena mempercayai nenek moyang terdahulu, masih banyak masyarakat yang kabur untuk menghindari acara memperingati tradisi ritual laut, karena sudah mulai mempercayai agama Islam yang dikembangkan oleh salah satu ulama yang membawa ajaran dari kota Mekah sampai di Kecamatan Mandah dan menyebar ke bagian desa-desa yang lain begitu juga dengan Desa Pelanduk (Sahrul, 2024).

Masih banyak tanggapan masyarakat yang berbeda jalan pemikiran serta makna yang terkandung didalam tradisi ritual laut salah satunya tanggapan tentang Desa Pelanduk ritual laut yang dilakukan menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan roh-roh tersebut melalui do'a

dan persembahan. Warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu, tradisi ini menjadi salah satu bukti warisan budaya yang diteruskan oleh turun temurun atau generasi kegenerasi sebelumnya yang dilestarikan dan diteruskan. Masyarakat menyakini bahwa praktik ini telah ada sejak lama, sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Ritual laut juga berfungsi sebagai ajang mempererat hubungan sosial antara warga, mengingat banyaknya aktivitas yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Seiring waktu, tradisi ritual laut di Desa Pelanduk berkembang menjadi sebuah kustum yang kaya akan makna, mencerminkan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta rasa (Milsih, 2024).

Sehingga setiap tahun diadakan acara tradisi ritual laut ini, begitu juga dengan desa-desa yang berada di Kecamatan Mandah, hanya saja pelaksanaan tradisi tersebut berbeda dengan desa-desa yang lain. Tradisi ritual laut ini dilakukan dengan bulan yang sama, ada yang melakukan dengan cara uang ada juga yang melakukan dengan cara dititipkan dengan dukun saja atau orang bisa dipercaya serta orang yang bisa berkomunikasi dengan makhluk gaib, sehingga disaat kegiatan tersebut dilaksanakan ada intraksi antara makhluk gaib dengan manusia, setelah itu kita bisa menemukan apa yang harus kita lakukan untuk kedepannya, karena jalannya komunikasi ini sehingga masyarakat setempat mengetahui apa yang harus mereka langgar dan apa yang harus mereka lakukan.

Masyarakat yang berada di kawasan Mandah juga terdapat masyarakat yang beragam suku ada suku Melayu, jawa, banjar dan china. Tetapi masyarakat suku Melayu yang lebih banyak karena sudah mayoritasnya bersuku Melayu dan untuk tradisinya bisa dilakukan dengan beragam suku yang ada di Kecamatan Mandah. Hal ini dapat kita mengetahui bahwa desa ini merupakan Desa yang berbeda, karena hanya di Desa Pelanduklah yang melaksanakan tradisi yang sangat kental. Beberapa Desa di Kecamatan Mandah mempunyai tradisi ini, namun di Desa Pelanduk tradisi ritual laut dipraktikkan dengan cara yang sangat berbeda dibandingkan di beberapa desa lainnya. Tradisi ini tidak bisa begitu saja ditinggalkan oleh masyarakat. Walaupun di saat ini zaman sudah maju dan pembaruan akan dilakukan dari waktu ke waktu (Asyikin, 2024).

Ritual laut terjadi di Desa Pelanduk bukan ditempat yang lain, melainkan di kawasan Mandah Desa Pelanduk. Masyarakat di Kecamatan Mandah masih ada yang melakukan ritual laut tetapi berbeda yang dilakukan di Desa Pelanduk walaupun satu Kecamatan. Namun, hanya menggunakan pembayaran tunai dan tradisi ini dilaksanakan atas hak orang yang wajib melakukannya. Seperti yang kita ketahui tradisi diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak bisa ditinggalkan. Artinya tradisi perlu dimurnikan atau diolah untuk melindungi kawasan dari

kekacauan dan bahaya. Konon di Desa Pelanduk terdapat perjanjian antara manusia dengan makhluk halus dan makhluk gaib. Hubungan antara makhluk gaib dan manusia tersusun atas simbol-simbol yang menggunakan simbol-simbol tertentu, menekankan pada proses simbolik subjektif dan interaksi antara individu dan realitas yang tercipta bersifat simbolik. Banyak efek yang timbul dari simbol-simbol tersebut, salah satunya berbicara tentang interaksi simbolik yang tidak dapat dipisahkan dari tokoh atau pemikiran antagonis dan biasanya dilakukan untuk tujuan tertentu (Budi, 2024).

Dilakukan ritual awal tahun tidak dapat ditinggalkan karena tradisi ini mempunyai arti dan tujuan masyarakat setempat melaksanakan tradisi tersebut, dan simbol-simbolnya juga mempunyai arti tersendiri. Simbol dari kegiatan adat ritual laut yang biasa dilakukan masyarakat adalah mencampurkan makanan seperti beras dan sagu dan dibuang ke laut, namun masih banyak syarat lainnya. Dalam tradisi ini memberikan rasa kepada masyarakat telah tercapainya tujuan yang diinginkan kesepakatan masyarakat mengenai tradisi-tradisi yang harus dicapai dalam sistem merupakan syarat yang berkaitan dengan hubungan anggota masyarakat dengan sistem sosial, yang berkaitan dengan kesepakatan masyarakat setempat.

Tanpa komunikasi dengan masyarakat maka tujuan tidak dapat tercapai dan tradisi tidak dapat dialnjutkan. Adapun makanan yang biasa digunakan untuk tradisi antara lain nasi kunyit, kambing, ayam, kain putih, lancang, balai yang dari pelepah rumbia, telur ayam, lilin, kemian, golong sagu atau anak sagu, seburan berteh atau padi yang digoreng, beras dan burung merpati yang merupakan menjadi salah satu syarat konservasi laut, sedangkan alat yang sekali digunakan yaitu lancang yang bentuknya seperti kapal dan berbentuk rumah tetapi tidak seperti rumah karena hanya berlantai dan berdinding, satu sisi atap. Serta perlengkapan lainnya seperti perahu, kapal, mayang pinang atau bunga pinang, taba belda, tetawak atau gong, ketupat ayam, kain, bendera dan peserta sesuai alat-alat tradisi ritual laut (Azmany, 2024).

Proses yang dilakukan masyarakat Desa Pelanduk disaat melakukan Ritual Laut dan tahapan pelaksanaan tradisi ritual laut. Proses yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara hati-hati dan kompak didalam mengadakan suatu acara tradisi ini yang membuat masyarakat menjadi kompak didalam berkehidupan bermasyarakat. Didalam perkembangan zaman tradisi ini sempat ditinggalkan begitu saja dikarenakan masyarakat tersebut bingung dengan persyaratan-persyaratan yang digunakan untuk melakukan tradisi tersebut, banyaknya yang hilang dari tradisi ini sehingga masyarakat banyak melakukan dengan perantara mimpi untuk mengetahui apa saja persyaratan yang harus digunakan. Pelaksanaan tradisi ini bisa dilakukan beberapa hari sebelum melaksanakan tradisi ritual laut, tentunya dari persiapan tersebut, sebelumnya masyarakat bisa menyiapkan segala perlengkapan yang digunakan untuk ritual laut

tersebut (Norfadilah, 2024).

Terutama masyarakat berkumpul atau bermusyawarah bersama, tujuannya yaitu mereka berbicara mengenai waktu serta orang-orang yang bertugas dalam pelaksanaan tradisi ritual laut. Dalam bermusyawarah ada beberapa orang yang terpenting yang harus hadir disaat bermusyawarah, seperti Bapak Kepala Desa sebagai yang menggerakkan dan mengumpulkan masyarakat. Jika sudah mereka bermusyawarah dan sudah menemukan rencana apa yang mau dilakukan untuk pelaksanaan ritual laut dan sudah menemukan pembagian tugas untuk menyiapkan yang saling membantu satu sama lain. Dalam hal ini bukan hanya lelaki saja yang melakukan ritual tersebut tetapi perempuan juga ikut melaksanakan ritual laut tersebut. sehingga ritual laut ini tidak dilakukan lelaki saja tetapi juga dilakukan oleh perempuan (Roziyah, 2024).

Setelah itu pelaksanaan tahap berikutnya ritual laut ini yaitu memastikan terlebih dahulu alat-alat yang digunakan jangan sampai ada yang tertinggal, yaitu yang pertama pembukaan yang terdiri dari kata sambutan dari Bapak Kepala Desa atau yang mewakili, kata sambutan dari pihak Kecamatan Dinas Parawisata Kabupaten Indra Giri Hilir, setelah itu ritual do'a sebelum melaut, masyarakat akan mengadakan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama. Do'a ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dalam mencari ikan dan menunjukkan rasa syukur terhadap tradisi tersebut, kedua acara inti yang terdiri dari menggantung kain putih sebagai pertanda sedang berlangsungnya pelaksanaan tradisi, pertanda bahwasanya tradisi ini berlangsungnya (Hadi, 2024).

Dilanjutkan dengan perlombaan dan pertunjukan selama acara, sering diadakan lomba seperti balap perahu atau pertunjukan selama acara, sering diadakan lomba seperti balap perahu atau pertunjukan seni tradisional yang melibatkan masyarakat setempat ini juga menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi antara warga. Seterusnya cara melakukan ritual dengan merabuni dengan kemian atau membuat asap dari kemian yang sudah disediakan, untuk yang mengikuti lomba sudah bisa berjaga-jaga karena mengadakan pacu perahu. Setelah dibakarnya kemian itu bisa membuktikan bahwasanya memberitahu kalau pelaksanaan ritual laut segera dimulai dan memberitahukan kepada makhluk gaib. Segala persiapan yang sudah disiapkan diharini ritual digunakan semuanya seperti lancang yang didalamnya terdapat beberapa isi (Afdayeni, 2023).

Lancang ini dihanyutkan kelaut yang memiliki arti di mana masyarakat mengharapkan agar segala penyakit itu hanyut dilaut sebagaimana *lancang* yang hanyut di laut. Hal ini dikarenakan masyarakat dahulunya banyak mengalami penyakit yang sangat mengerikan sehingga timbullah syarat yang diminta dari perjanjian antara manusia zaman dahulu kepada

mahluk gaib. Selanjutnya bisa juga diartikan sebagai jamuan atau tanda persahabatan dari adanya perjanjian tersebut oleh manusia. *Lancang* yang dihanyutkan tersebut berbentuk seperti kapal layar tetapi dia tidak besar, dan di dalam lancang tersebut orang meletakkan beberapa makanan seperti kemian dan beras yang diwarnai dengan warna kuning, Menurut cerita orang terdahulu selain adanya tahapan yang sakral, terdapat juga beberapa permainan serat iringan alat music khas untuk menghibur (Bual, 2023).

Dari hiburan tersebut bukan hanya untuk menghibur tetapi memiliki makna setiap permainan yang berasal dari kisah perjanjian orang zaman dahulu. Makna sosial tradisi ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas komunitas nelayan di Desa Pelanduk. Masyarakat saling bergotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan acara, dan memberikan rasa syukur masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan atas hasil laut tangkapan tetap berkelanjutan. Serta permohonan keselamatan alam warga juga memohon perlindungan bagi para nelayan dan komunitas agar terhindar dari bahaya saat melaut. Dari kegiatan tradisi ritual laut tersebut masyarakat sangat suka untuk melihat kegiatan tersebut, karena dengan ramainya penduduk sehingga kegiatan tradisi ini berkembang hingga sekarang bagi orang yang terlibat bisa memasuki area lokasi kuburan dukun tersebut dan ikut melaksanakan kegiatan yang diadakan diwaktu siang hari (Rahmawati, 2017).

Dengan banyaknya orang yang berdatangan yang membuat orang-orang penasaran dengan tradisi ini dikarenakan banyak sekali kegiatan yang diadakan dan itu dilarang seberapa orang mendaftar untuk ikut berkontribusi didalam tradisi ritual laut. Sebagian masyarakat yang dikapal bisa dibawa ketempat kuburan dukun, didalam kapal tersebut berisi makanan-makanan untuk diletakkan ditempat kuburan dukun yang ada di Desa Pelanduk, begitu juga dengan makanan-makanan yang kecil bisa digunakan untuk anak murid dari dukun dikarenakan dukun ini memiliki beberapa murid dan tempat kuburan murid dukun tersebut berbeda sehingga disini bisa dilakukan oleh masyarakat atau keturunan dukun untuk mengantar sajian makanan yang sudah dibuatkan oleh masyarakat dengan cara bergotong royong bersama.

Waktu Pelaksanaan Tradisi Ritual Laut

Adanya proses Pelaksanaan ritual laut ini setiap tahun sudah diadakan dengan cara yang berbeda diantara tiap-tiap Desa termasuk di Desa Pelanduk, di Desa lain mengadakan dengan cara membayar uang dan ada juga dengan menggunakan hak yang berkewajiban atau masyarakat yang menjadi RT yang sudah terpercaya tersebut. Tetapi pelaksanaan ritual ini dilakukan dengan bulan yang sama hanya saja hari yang berbeda dari desa-desa yang lain, waktu pelaksanaan ritual laut dilakukan pada bulan muharam yang sudah ditetapkan perjanjian

manusia makhluk gaib. Maka dari itu ritual laut ini terjadi setiap tahun dikarenakan sudah menjadi perjanjian orang-orang terdahulu yaitu sosok yang dikenal oleh masyarakat yang biasa di panggil dengan nama sebutan Datok Raja Besar atau leluhur yang dipercaya masyarakat untuk menjaga desa tersebut, yang permintaan disetujui oleh masyarakat setempat (Bual, 2021).

Ritual laut di Desa Pelanduk dilaksanakan sekali setahun pada bulan Muharam setelah melalui musyawarah masyarakat. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi pasang surut air laut agar prosesi berjalan lancar. Kegiatan dimulai pagi hari hingga sore, dipimpin oleh bomo dan tokoh ulama dengan aturan bahwa perahu peserta tidak boleh mendahului kapal induk. Peserta mengenakan pakaian adat Melayu berwarna kuning sebagai simbol identitas suku. Ritual ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga wujud kearifan lokal yang mencerminkan keharmonisan antara manusia dan alam. (Riau, 2022). Apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, masyarakat meyakini akan muncul pertanda seperti mimpi tentang bencana yang menimpa Desa Pelanduk sebagai bentuk peringatan atas kelalaian mereka menjaga tradisi ritual laut. Sebagian juga percaya bahwa suara harimau dari hutan bakau akan terdengar sebagai isyarat agar tradisi segera dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual biasanya dimulai ketika ada warga yang menyadari pentingnya tradisi ini dan mengajak masyarakat lain untuk kembali melaksanakannya bersama.

Pelaksanaan tradisi dilakukan setelah seluruh perlengkapan disiapkan dengan baik. Banyaknya persyaratan membuat masyarakat harus bekerja sama dan menjaga kekompakan. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan Muharam dengan persiapan matang. Setiap tahun, masyarakat Kecamatan Mandah, termasuk Desa Pelanduk, melaksanakan ritual tersebut secara swadaya melalui iuran bersama. Mereka tidak pernah merasa terbebani, justru menganggap sumbangan tersebut sebagai bentuk sedekah demi kelestarian tradisi dan keharmonisan sosial (Nuriah, 2024). Masyarakat dari berbagai desa datang menyaksikan tradisi di Desa Pelanduk. Kapal-kapal berjejer di sungai menunggu kapal utama menuju makam Datuk, sementara warga lain mengikuti lomba pacu jalur. Para dukun memimpin doa bersama sebagai bagian dari peringatan tradisi. Pengunjung menempuh jalur sungai, lalu berjalan di pelanta menuju area makam untuk mengikuti prosesi ritual.

Di bawah pohon rindang dekat perairan sungai terdapat makam Datuk yang menjadi pusat pelaksanaan ritual. Setibanya di lokasi, masyarakat membentangkan kain putih sebagai tanda kedatangan dan membakar kemenyan untuk menghasilkan asap beraroma khas. Sebagian warga mendekat ke makam untuk mencium aroma kemenyan, bahkan ada yang menaburkan asapnya ke tubuh mereka sebagai simbol agar Datuk mengenali mereka. Keluarga keturunan

Datuk turut serta dalam prosesi pembakaran kemenyan. Setelah selesai, masyarakat meninggalkan makanan yang dibawa di sekitar makam sebagai bagian dari tradisi, kemudian kembali pulang dengan kendaraan yang mereka gunakan sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi ritual laut diatas maka dapat disimpulkan dari penelitian tentang tradisi ritual laut, Tradisi Ritual Laut di Desa Pelanduk, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau keunikan tadisi ritual laut merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pelanduk untuk menghormati laut, memohon perlindungan, dan menunjukkan rasa syukur atas rezeki dari hasil laut. Tradisi ini khas Desa Pelanduk dan berbeda dari tradisi serupa di desa lainnya di Kecamatan Mandah. Makna sosial dan budaya. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Sebagai warisan leluhur, ritual ini memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu di Desa Pelanduk. Simbolisme dan proses ritual ini melibatkan simbol-simbol seperti kain putih, makanan (nasi kunyit, sagu, ayam, kambing), dan perangkat tradisional lainnya yang dimaknai sebagai bentuk komunikasi dengan roh penjaga laut.

Proses ritual melibatkan persiapan, doa bersama, penggunaan perlengkapan adat, dan pelepasan *lancang* ke laut sebagai simbol penghanyutan penyakit dan perlindungan desa. Partisipasi dan gotong royong masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, berperan aktif dalam ritual ini, menunjukkan pentingnya semangat gotong royong dalam pelaksanaannya. Tantangan Modernisasi Meski zaman telah berubah, masyarakat tetap menjaga tradisi ini, meskipun terkadang terbentur tantangan seperti keegoisan individu dan faktor ekonomi. Ritual Laut di Desa Pelanduk bukan hanya sebuah upacara adat, tetapi juga sebuah identitas budaya yang mempererat hubungan sosial, menghormati leluhur, dan menjaga harmoni dengan alam.

REFERENSI

- Afdayeni, M. (2023). *Tradisi masyarakat Mandailing di Kampung Air Putih Nagari Kinali Kecamatan Kinali*. UIN Bukittinggi.
- Asyikin, N. (2020). Wawancara tentang tradisi ritual laut. Mandah.
- Azmany. (2023). Wawancara persyaratan untuk tradisi ritual laut. Mandah.
- Bual-Bual. (2021). Budaya lokal masyarakat Desa Pelanduk Kecamatan. Inhil.
- Bual-Bual. (2023). Semah kampoeng Pemdes Pelanduk akan jadikan wisata tradisi budaya desa. Inhil.

- Hady Karya. (2024). Wawancara tradisi ritual laut. Mandah.
- Karyani. (2014). *Daftar tajuk nama geografi Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Kilas Riau. (2022). Budaya lokal masyarakat desa dalam tradisi semah kampoeng. Riau.
- Ningsih, J. (2014). Tradition "Bele Kampong" community village Gading Sari sub Kundur district Karimu. *History Education Studies Program Faculty of Teacher Training and Education Riau University*.
- Norfadilah, S. (2021). Eksplorasi nilai-nilai pendidikan dan spiritual dalam doa bele kampong: Studi pada tradisi masyarakat Melayu Desa Igal, Kecamatan Mandah dalam tradisi semah kampung. *Skripsi*, Riau.
- Nuriah, T. (2024). Wawancara tentang kenapa tradisi baru dikembangkan sekarang. Mandah.
- Rahmah, S. (2023). Tradisi semah kampung di Desa Pelanduk Kecamatan Mandah Kabupaten Indra Giri Hilir. Riau.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna simbolik tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- RoZIAH. (2024). Wawancara. Mandah. *Berita Inhil*.
- Sayuti, M. (2024). Tradisi bele kampong masyarakat Igal di Kecamatan Mandah Kabupaten Indra Giri Hilir Riau (Kajian normatif dan historis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- SetiaBudi, A. (2024). Tradisi bele kampong masyarakat Desa Igal Kecamatan Mandah Kabupaten Indra Giri Hilir Provinsi Riau. Universitas Islam Negeri.